

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia yang memiliki peran fundamental dalam membentuk orientasi kehidupan, baik pada aspek teologis, moral, sosial, maupun historis. (Al-Munawwar, 1994) Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif yang bersifat doktrinal, tetapi juga menghadirkan gambaran komprehensif mengenai dinamika kehidupan manusia dalam merespons kehendak Tuhan. (Muhlasin, 2019) Di dalamnya terkandung petunjuk yang mengarahkan manusia kepada pembentukan akidah, pembinaan akhlak, serta penataan kehidupan sosial yang berkeadaban. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi tidak sekadar sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai landasan nilai dan pandangan hidup yang menyeluruh.

Selain memuat ketentuan-ketentuan normatif yang bersifat hukum dan teologis, Al-Qur'an juga menghadirkan narasi historis yang merefleksikan perjalanan eksistensial manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan. Narasi tersebut tampak jelas dalam kisah-kisah para nabi yang tersebar di berbagai surah dan ayat sebagai bagian integral dari struktur wacana Al-Qur'an. Kehadiran kisah-kisah kenabian ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai dokumentasi peristiwa masa lampau atau catatan sejarah faktual, melainkan sebagai media pedagogis yang sarat dengan pesan edukatif, etis, dan spiritual (Suprpto, 2009).

Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an membimbing pembaca untuk memahami nilai-nilai keimanan, keteguhan moral, serta tanggung jawab kemanusiaan dalam menjalankan perintah Allah.

Oleh sebab itu, kisah para nabi dalam Al-Qur'an perlu dipahami tidak hanya sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai sumber nilai dan panduan etis yang relevan lintas ruang dan waktu, sehingga tetap kontekstual dalam menjawab problematika kehidupan manusia di setiap zaman.

Nabi menjadi bagian integral dari konstruksi sejarah kemanusiaan sekaligus sumber refleksi yang relevan bagi pembentukan kesadaran keagamaan sepanjang masa.

Secara kuantitatif, ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah dan narasi sejarah bahkan lebih dominan dibandingkan dengan ayat-ayat yang secara langsung membahas persoalan hukum. (Said, 2017) Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kisah dan sejarah memiliki porsi yang sangat signifikan dalam struktur wahyu. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian pesan melalui narasi dinilai lebih efektif dalam menanamkan hikmah, pelajaran moral, dan kesadaran spiritual dalam diri manusia. (Wiranata et al., 2025) Dengan kata lain, kisah-kisah Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, bukan sekadar informasi historis.

Dalam perspektif Al-Qur'an, sejarah kehidupan manusia bermula sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adama.s., yang diposisikan sebagai titik awal perjalanan eksistensi umat manusia. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam narasi kehidupan Nabi Adama.s. memiliki signifikansi historis sekaligus teologis yang mendasar. Nabi Adama.s. diciptakan oleh Allah Swt. sebagai *Abu al-Basyar*, nenek moyang seluruh manusia, sekaligus sebagai representasi awal relasi antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. (Santosa, 2011)

Salah satu episode penting dalam rangkaian kisah kenabian yang termuat dalam al-Qur'an adalah peristiwa pengusiran Nabi Adam a.s. bersama istrinya, Hawa, dari surga. Peristiwa ini menjadi titik awal sejarah eksistensi manusia di bumi sekaligus menandai fase transisi dari kehidupan surgawi menuju kehidupan duniawi. Pengusiran tersebut terjadi setelah keduanya melanggar larangan Allah Swt. akibat bujukan dan tipu daya Iblis.

Sebelum pelanggaran itu terjadi, Allah telah memberikan kebebasan yang luas kepada Adam dan Hawa untuk menikmati berbagai kenikmatan surga serta memakan segala buah-buahan yang tersedia. Namun, kebebasan tersebut disertai dengan satu batasan, yakni larangan mendekati dan memakan buah dari satu pohon tertentu. Larangan ini tidak dimaksudkan sebagai

pembatasan semata, melainkan sebagai bentuk ujian ketaatan sekaligus sarana pendidikan spiritual bagi manusia. Melalui ujian tersebut, manusia diajarkan tentang arti kepatuhan, pengendalian diri, serta kesadaran akan batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ketika larangan itu dilanggar, konsekuensi yang harus ditanggung adalah hilangnya kenikmatan surga dan turunnya mereka ke bumi sebagai bagian dari ketentuan ilahi bagi perjalanan hidup manusia selanjutnya.

Dalam pemahaman umum, kisah Nabi Adam a.s. kerap dipahami secara sederhana sebagai narasi tentang ketidaktaatan manusia pertama yang berujung pada pengusiran dari surga. Akan tetapi, pemaknaan yang terlalu simplistik semacam ini berpotensi mengabaikan dimensi-dimensi yang lebih luas. Sesungguhnya, kisah tersebut tidak hanya berbicara tentang kesalahan, tetapi juga mengandung pesan pedagogis, teologis, dan filosofis yang mendalam. Di dalamnya termuat pelajaran tentang hakikat ujian kehidupan, kebebasan memilih (*free will*), tanggung jawab moral atas setiap tindakan, serta keluasan rahmat Allah yang senantiasa membuka ruang taubat, perbaikan diri, dan pembelajaran bagi manusia.

Akan tetapi permasalahan muncul ketika istilah syajarah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 35 dipahami secara sederhana sebagai “pohon” tanpa mempertimbangkan keluasan makna dan dinamika penafsiran yang berkembang dalam tradisi tafsir al-Qur’an. Pemaknaan yang cenderung literal tersebut berpotensi menutup kemungkinan makna lain yang justru penting untuk dipahami, terutama ketika kisah nabi Adam ditempatkan bukan sekadar sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai wacana teologis dan antropologis tentang relasi manusia dengan larangan, godaan, dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, kisah Adam a.s. tidak sekadar menjadi cerita historis, melainkan juga fondasi konseptual untuk memahami hakikat kemanusiaan, dosa, pertobatan, dan tujuan hidup manusia di dunia.

Dalam konteks inilah Al-Qur’an secara tegas melarang Nabi Adama.s. dan Hawa untuk mendekati pohon tertentu sebagai simbol batas yang tidak boleh dilanggar. Larangan tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَقُلْنَا يٰٓآدَمُ اَسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Adam a.s. bersama istrinya, Hawa, diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menetap di surga sebagai tempat tinggal yang penuh kenikmatan, ketenteraman, dan kelapangan. Keduanya diberi kebebasan untuk menikmati seluruh fasilitas dan rezeki yang tersedia di dalamnya, termasuk memakan berbagai buah-buahan tanpa pembatasan. Kebebasan ini menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah kepada manusia sejak awal penciptaannya.

Akan tetapi, di tengah kebebasan tersebut, Allah menetapkan satu batasan berupa larangan untuk mendekati dan memakan buah dari satu pohon tertentu. Batasan ini menegaskan bahwa kebebasan manusia tidak bersifat mutlak, melainkan tetap berada dalam kerangka ketentuan dan hukum ilahi. Larangan tersebut juga mengandung konsekuensi moral dan spiritual, yakni bahwa pelanggaran terhadap perintah Allah akan menjerumuskan pelakunya ke dalam kategori orang-orang yang zalim, karena telah menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, keberadaan pohon yang dilarang itu tidak semata-mata dipahami sebagai objek fisik yang harus dihindari, melainkan sebagai simbol ujian ilahi. Melalui larangan tersebut, Allah menguji ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama sekaligus khalifah di muka bumi. Ujian ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran moral manusia bahwa setiap kebebasan selalu disertai tanggung jawab serta konsekuensi atas setiap pilihan yang diambil.

Mengingat kata pohon yang terdapat didalam Al-Quran setelah dilihat dari kitab *Mu'jam Mufahras li al-faz Al-Qur'an* karya Muhammad fuad abdul baqi (Al-Baqi, 1945) terdapat 18 surah yang menampilkan kata syajarah diantaranya:

Al-Baqarah/2:35, Al-A'raf/7:19, Al-A'raf/7:20, Al-A'raf/7:22, Al-A'raf/7:22, Ibrahim/14:24, Ibrahim/14:26, AL-Isra/17:60, Taha/20:120, Al-Mu'minin/23:20, An-Nur/24:35, Al-Qasas/28:30, Lukman/31:27, Ash-Shaffat/37:62, Ash-Shaffat/37:64, Ash-Shaffat/37:146, Ad-Dukhan/44:43, Al-Fath/48:18

Di antara sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat diksi *syajarah* (pohon), sebagian besar digunakan dalam makna denotatif sebagai objek biologis atau tanda kekuasaan Allah, seperti pohon zaitun, zaqqum, maupun pepohonan alam semesta. Namun, penggunaan kata *syajarah* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 35 memiliki karakteristik yang berbeda, karena tidak sekedar menunjuk pada benda fisik, melainkan memuat dimensi simbolik dan normatif. Ayat ini merupakan narasi pertama yang memperkenalkan larangan Allah kepada Nabi Adama.s. dan istrinya untuk tidak mendekati pohon tertentu, sehingga berfungsi sebagai representasi batas hukum (*hadd*), ujian ketaatan, dan fondasi tanggung jawab moral manusia. (Kathir, 2008)

Secara linguistik, redaksi *la taqraba* (jangan mendekati) menunjukkan larangan preventif yang melampaui sekadar tindakan memakan, sehingga *syajarah* dipahami sebagai simbol zona terlarang yang menandai batas etis manusia. (Hamka, 2015) Posisi ayat ini juga mendahului pengulangan kisah yang sama dalam surah al-A'raf dan Taha, sehingga dapat dipandang sebagai narasi induk yang menjadi dasar bagi ayat-ayat paralel. (Shihab, 2002a) Para mufasir klasik hingga kontemporer menegaskan bahwa yang terpenting bukanlah jenis pohonnya, melainkan hikmah pendidikan moral di balik larangan tersebut. (A. J. M. bin J. Al-Thabari, 2007) Oleh karena itu, Q.S. al-Baqarah: 35 layak dijadikan objek utama penelitian karena mengandung dimensi teologis, antropologis, dan simbolik yang paling komprehensif untuk dianalisis secara semantik maupun semiotik.

Pada umumnya didalam memahami arti dari pohon yang dilarang oleh Allah itu dipahami sebagai pohon anggur atau batang gandum (As-Suyuti, n.d.), Sufyan as sauri meriwayatkan dari Husain dari abu *Malik*, sehubungan dengan makna firman Allah

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

Pohon yang dimaksud adalah pohon kurma, Ibnu Jarir meriwayatkan dari mujahid, sehubungan dengan makna itu pohon tersebut adalah pohon tin, (Ad-Dimasyqi, 2000)

Pemaknaan pohon yang ada didalam Qs. 2: 35 yang dimaknai sebagaimana disebutkan diatas banyak didominasi oleh penafsiran ulama abad klasik, namun kendati demikian pemaknaan pohon yang dilarang untuk mendekatinya itu tampak memiliki perbedaan dengan apa yang ditafsirkan oleh ulama tafsir abad modern seperti yang penafsiran Quraish shihab didalam tafsir al Misbah

Larangan mendekati pohon dari sekian banyak pohon di surga, merupakan isyarat penting tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkannya serta isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkan-Nya, serta sebagai sebuah isyarat bahwa hidup manusia harus disertai larangan, karena tanpa larangan tidak akan terlahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dengan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan manusia. (Shihab, 2002b)

Tentang pohon yang dimaksud para ulama berbeda pendapat dalam menentukan pohon yang terlarang dimakan oleh Adam tetapi akhirnya termakan juga olehnya. Menurut sebagian ulama, ialah pohon anggur, dan oleh karena itulah khamar diharamkan bagi kita. (Wahbah, 1991)

Didalam tafsir al Azhar karya HAMKA makna dari pohon larangan yang dimaksud jangan kamu berdua mendekati kepada pohon ini, sama juga

dengan halnya beberapa larangan didalam al-Qur'an "jangan kamu mendekati zina" karena kalau mendekat kesana kamu akan termakan juga kelaknya buah itu, kalau dia kamu makan maka kamu akan termasuk kedalam orang yang merugi.(HAMKA, 1983)

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menafsirkan larangan "janganlah kamu berdua mendekati pohon ini" (QS al-Baqarah: 35) sebagai bentuk prinsip preventif dalam ajaran Al-Qur'an. Menurutnya, larangan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai pembatasan terhadap suatu objek fisik berupa pohon, melainkan sebagai metode pendidikan moral agar manusia tidak mendekati hal-hal yang berpotensi menjerumuskan kepada pelanggaran. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak semata-mata melarang suatu perbuatan, tetapi juga melarang segala jalan atau sebab yang dapat mengantarkan manusia kepada perbuatan tersebut.

Hamka kemudian menyandingkan ayat ini dengan larangan "janganlah kamu mendekati zina" (QS al-Isra': 32). Perintah untuk tidak "mendekati" menunjukkan bahwa bahaya suatu dosa sering kali berawal dari langkah-langkah kecil yang tampak sepele. Ketika seseorang sudah berada dekat dengan sumber pelanggaran, maka kemungkinan untuk terjatuh ke dalamnya menjadi semakin besar. Oleh karena itu, pencegahan dilakukan sejak awal, sebelum pelanggaran benar-benar terjadi.

Berdasarkan pendekatan ini, pohon terlarang dalam kisah Nabi Adam a.s. dipahami Hamka sebagai simbol batas etis dan sarana pendidikan spiritual. Larangan tersebut bertujuan membentuk kesadaran manusia agar mampu mengendalikan diri, menjaga jarak dari hal-hal yang dilarang, serta memahami bahwa setiap pelanggaran pada akhirnya akan membawa kerugian moral dan spiritual. Dengan demikian, kisah tersebut mengandung pesan pembinaan karakter, bukan sekadar cerita tentang larangan memakan buah tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis urai dan paparkan didalam latar belakang masalah diatas, fokus masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yaitu bagaimana penafsiran syajarah didalam QS

Al-Baqarah ayat 35: Studi Komparatif Tafsir ath-Thabari Imam ath-Thabari dan Tafsir al-Azhar HAMKA

C. Batasan / Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Penafsiran Ath-Thabari Terhadap Kata Syajarah Didalam Kisah Nabi AdamQS. Al-Baqarah Ayat 35
2. Bagaimana Penafsiran HAMKA Terhadap Kata Syajarah Didalam Kisah Nabi AdamQS. Al-Baqarah Ayat 35
3. Apa Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Ath Thabari Dan HAMKA Terhadap Kata Syajarah Didalam QS. Al-Baqarah Ayat 35

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk Mengungkap Dan Menganalisa Bagaimana Penafsiran Ath-Thabari Terhadap Makna Kata Syajarah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 35
2. Untuk Mengungkap Dan Menganalisa Bagaimana Penafsiran HAMKA Terhadap Makna Kata Syajarah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 35
3. Untuk Mengungkap Dan Menganalisa Bagaimana Penafsiran Ath-Thabari Dan HAMKA Terhadap Makna Kata Syajarah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 35

E. Manfaat Penelitian

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis berharap setidaknya diperoleh dua kegunaan dan manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah literatur keilmuan, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan sumber bacaan, tetapi juga diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik. Melalui pemaparan analisis kebahasaan, redaksional, serta implikasi teologis yang terdapat dalam ayat-ayat yang dikaji, penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang diskursus

akademik baru, sekaligus memperluas perspektif para peneliti dalam memahami dinamika penafsiran al-Qur'an secara komprehensif dan interdisipliner.

Lebih jauh, penelitian ini juga ditujukan sebagai referensi bagi berbagai kalangan, baik civitas akademika seperti dosen, mahasiswa, dan peneliti maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan untuk mendalami kajian al-Qur'an secara lebih sistematis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih terarah, kritis, dan metodologis mengenai isu-isu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan konsep ibadah dan tujuan penciptaan dalam perspektif al-Qur'an.

Di samping itu, bagi penulis sendiri, penelitian ini memiliki nilai signifikan secara personal dan profesional. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Namun lebih dari sekadar pemenuhan persyaratan formal, proses penelitian ini juga menjadi sarana pendalaman keilmuan, penguatan kemampuan analitis, serta latihan metodologis yang diharapkan dapat memberikan bekal keilmuan bagi penulis dalam pengembangan studi al-Qur'an di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktisnya penelitian ini sebagai bentuk keseriusan dalam meneliti permasalahan yang telah dirumuskan, penyusunan karya ilmiah ini merupakan wujud kontribusi pemikiran penulis terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Penelitian ini dihadirkan bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga sebagai upaya ilmiah yang terstruktur dan bertanggung jawab dalam menggali, menelaah, serta mengkritisi berbagai konsep teologis yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kegunaan utama penelitian ini adalah sebagai media informasi ilmiah yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih

mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai penafsiran al-Qur'an terkait konsep ibadah, tujuan penciptaan manusia dan jin, serta kewajiban beribadah kepada Allah. Melalui kajian yang bersifat analitis dan komparatif, penelitian ini diharapkan membantu pembaca baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum untuk memperoleh, mengetahui, serta memahami secara lebih seksama bagaimana al-Qur'an menempatkan ibadah sebagai dimensi teologis, eksistensial, dan normatif dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah literatur akademis, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang mendorong lahirnya kesadaran religius yang lebih reflektif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an.

